

**IDENTITAS PEREMPUAN PADA FILM
MULAN *LIVE ACTION* (ANALISIS WACANA
SARA MILLS)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi**



OLEH:

KRISPINA DINA RIA

NIM 2017230037

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI
MALANG**

2021

RINGKASAN

Wacana tentang identitas perempuan sering ditampilkan dalam film yang merujuk pada perempuan selalu dijadikan objek sebagai sosok yang pasif, bergantung pada orang lain, dan terikat pada budaya dalam masyarakat. Film sebagai media massa dipercaya dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat sesuai tatan sosial. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menggambarkan representasi identitas perempuan pada film *Mulan live action*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana model Sara Mills yang menekankan bahwa wacana mengenai perempuan diciptakan dalam sebuah teks. Objek penelitian ini adalah film *Mulan live action* menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dan studi kepustakaan.

Kesimpulan dari penelitian ini, melalui analisis wacana Sara Mills dapat dilihat bahwa perempuan dipresentasikan sebagai yang patuh terhadap tradisi yang lahir dari budaya dan kebiasaan masyarakat yang mempengaruhi karakter, pemberani yang didasari oleh faktor sosial yang mendorong perempuan untuk mendobrak perspektif buruk terhadap kaumnya, sebagai pemimpin perempuan mampu menjalankan tanggungjawabnya melalui peran ganda, dan kepemilikan jati diri berdasarkan kemampuan yang dapat dinilai dari berbagai aspek bahwa perempuan mampu memosisikan diri untuk mencapai hak yang sama. Kekuatan wacana mendorong makna yang akan diterima penonton dalam memahami identitas perempuan yang justru dinilai dari sudut pandang baru tatanan sosial mengenai perempuan.

Kata Kunci: Analisis Wacana Sara Mills, Film, Identitas, Perempuan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film menjadi bagian dari media massa yang semakin hari mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Saat ini industri film mengalami banyak perubahan ditengah masa pandemi. Ada begitu banyak dampak besar salah satunya mengakibatkan film-film yang sudah siap tayang di beberapa bioskop sementara ditunda dengan jangka waktu yang tidak pasti. Hal itu menjadikan para produksi film dituntut untuk siap beradaptasi dengan berbagai kemungkinan untuk bisa tetap ditayangkan. Sebagai sebuah gambar yang bergerak, film menjadi sarana hiburan yang paling sering dipilih oleh banyak orang, baik dari skala ekonomi menengah atau keatas, dan juga dari usia anak-anak sampai orang dewasa.

Tidak hanya memiliki fungsi sebagai media hiburan, film juga bisa menjadi sebuah media komunikasi massa yang membawa berbagai bentuk pesan yang disampaikan kepada khalayak dengan proses penceritaan atau media cerita dan aspek sinematografi, sedangkan sebagai praktik sosial, film memiliki kemampuan dalam mengemas konsep, ide, atau gagasan menjadi sebuah wacana yang diletakkan pada ruang publik (McQuail (2010) dalam Kirana, 2019:2).

Pada sebuah wacana dan pendapat yang dipaparkan mengenai identitas seorang perempuan, seharusnya dalam film perempuan perlu ditampilkan secara luas dan tidak bersifat bias. Bukan hanya memberi pengaruh pada perempuan saja, tetapi lewat sebuah penokohan atau pemberian peran gender yang terdapat dalam beberapa film putri kerajaan, (anak) laki-laki juga ikut belajar untuk tahu bagaimana cara menempatkan identitas peran gender yang baik sesuai dengan jenis kelaminnya. Hingga sampai saat ini, wacana mengenai perempuan seringkali ditampilkan dalam berbagai film. Konsep

mengenai seorang perempuan ideal melekat di dalam kalangan masyarakat menjadikan stigma yang berkembang terus-menerus.

Kebanyakan dari *princess* dikonstruksikan memiliki penggambaran perempuan yang sedemikian rupa. Sehingga muncul pendapat yang “memberikan contoh banyaknya film-film yang mengkonstruksikan cantik dengan langsing dan putih” penggambaran itu pun secara terus menerus dikonstruksi dalam film bahwa benar perempuan yang cantik adalah perempuan yang cantik dan langsing (Baran, 2012:14).

Perusahaan media *Walt Disney Pictures* masuk dalam daftar deretan media film animasi terpopuler tahun 2017 yang diikuti oleh beberapa media lainnya yaitu *Pixar Animation*, *Dreamworks Animation*, dan *Warner Bros* yang memiliki ciri khas masing-masing dalam setiap produksi film animasinya. Pada tahun 2021, penghargaan dari film *Mulan live action* mendapatkan 45 nominasi dan memenangkan 2 kategori yaitu, *People’s Choice Awards (USA, 2020)* dan *ReFrame Stamp (2021)*, mendapat rating 5,6 dari (*Mulan (2020) - IMDb*, n.d.). Hal ini justru berbanding terbalik dengan film versi animasi sebelumnya yang disambut baik oleh masyarakat dan mendapat rating 7,6 dari (*Mulan (1998) - IMDb*, n.d.), ini terjadi dikarenakan oleh banyaknya faktor eksternal dibandingkan faktor internalnya.

Film produksi Disney memang paling ikonik membawakan atau tema tentang perempuan dan hal itu tentunya menuai beberapa pandangan dan perhatian pada waktu itu, yaitu kenampakan luar (*physical appearance*) perempuan terlihat lebih berharga daripada kepintaran mereka, perempuan tidak memiliki banyak harapan dan butuh sebuah perlindungan, dan perempuan selalu dikaitkan dengan hal-hal domestik yang nantinya pasti akan menikah (Sawyer (2011) dalam Yunizar, 2014:686). Penjabaran tersebut terjadi karena konstruksi sosial di masyarakat yang meyakini bahwa dibalik riasannya perempuan lebih dipandang daripada kepandaian dan pengetahuannya atau dapat diartikan bahwa riasan menjadi daya tarik yang sering digunakan perempuan, dengan alasan agar ia dapat menjadi sesuatu yang berharga, dilihat dan diakui seperti bagaimana seorang laki-laki diperlakukan, karena itu jarang untuk perempuan memperlihatkan kepandaianya. Kemudian posisi perempuan berada dibawah laki-laki

menjadikan nya tidak dapat lepas dari campur tangan untuk mencapai tujuan dan harapan menggapai apa yang bisa dicapai, dan perempuan secara kodratnya mengikuti apa yang sudah menjadi keputusan dan stigma besar dalam masyarakat bahwa perempuan yang patuh akan menikah sehingga memiliki keturunan nantinya. Pernikahan akan menjadi jembatan untuk perempuan agar dapat diakui dimata keluarga dan juga dalam masyarakat.

Realita dan sebuah konsep mengenai *princess* kemudian menjadi term yang tidak lagi sederhana. Disney mendefinisikan *princess* sebagai anak keturunan raja atau perempuan yang menikah dengan anak keturunan raja pemimpin yang berkuasa (Disney (2014) dalam Yunizar (2014:686). Namun, *Princess* tidak lagi didefinisikan hanya sekedar anak perempuan dari keturunan raja, melainkan sosok atau *role model* yang diyakini menjadi sebuah konsep ideal untuk perempuan. Tidak heran jika setiap anak perempuan ketika masih kecil hingga mulai beranjak dewasa sangat mendambakan dirinya menjadi sosok seorang *princess*. Identitas seorang *princess* yang dipresentasikan dalam sebuah film ataupun melalui *merchandise* yang banyak dijual seakan-akan memperpanjang sebuah nilai tertentu mengenai identitas feminisme (Johnson (2011) dalam Yunizar, 2014:686).

Ada beberapa bagian stereotip dalam media dimaklumkan oleh masyarakat yang akhirnya tanpa sadar khalayak yang mendapatkan informasi mengenai sebuah stereotip tersebut akan menganggap sebuah hal yang biasa dan tak menghiraukan pandanganlain atau alternatif yang ada (Erikka (2016) dalam Mutiarahmanika, 2020:3). Namun, bila perempuan memiliki sifat berbeda dari kontruksi peran sesuai gendernya maka akan dianggap oleh masyarakat sebagai perempuan yang tidak baik dan bukan perempuan yang ideal.

Disney melakukan beberapa perubahan yang cukup signifikan akibat mendapat kritik dari para feminis. Walaupun begitu, Disney tetap mempertahankan beberapa nilai yang ada. Karakter Mulan hadir sebagai dobrakan sudut pandang baru terhadap perempuan pada kebanyakan film Disney umumnya (Johnson, 2011 dalam Yunizar, 2014:684). Mulan tidak

diceritakan sebagai *princess* dari kerajaan, melainkan hanya seorang anak perempuan biasa yang lahir dari keluarga Hua. Film Disney *princess* kebanyakan menceritakan kisah klasik dari seorang putri cantik sebuah kerajaan dengan pencarian sosok pangeran tampan. Sedangkan, Mulan diceritakan sebagai sosok perempuan yang ceroboh, senang menunggang kuda, dan tidak nyaman dalam berpenampilan feminim. Sehingga, bertentangan dengan penggambaran seorang *princess* dalam film yang dimana perempuan berperawakan feminim, menggunakan berbagai model gaun dengan anggun, pintar berdansa, dan memiliki kepribadian yang sangat hati-hati layaknya seorang putri.

Film Mulan merupakan film ke-8 versi *live action* yang dibuat oleh Disney dan merupakan film *live action* pertama yang tidak termasuk kedalam *genre* musikal. Produksi ulang versi *live action* ini sebelumnya telah rilis dalam versi animasi Mulan 1998. Semula, film Mulan *live action* ditayangkan serentak pada 27 Maret 2020. Namun, rencana tersebut ditunda sebab Maret menjadi awal pandemi di Amerika dan di beberapa negara lain nya. Film Mulan *live action* tayang di Indonesia pada *platform Disney Plus Hotstar* pada bulan September, setelah penundaan beberapa kali karena pandemi *Covid-19*. Penayangan Mulan juga menandai peluncuran *Disney Plus Hotstar* di Indonesia pada 5 September. Hingga Agustus 2020, Indonesia menjadi satu-satunya negara di Asia Tenggara yang disambangi oleh *platform* digital tersebut (*Kompas.Com*, 2020).

Film *live action* Mulan sendiri bercerita tentang seorang pahlawan perempuan asal Tiongkok bernama Mulan. Dahulu kala, saat kekaisaran China diserang oleh bangsa Han dan meminta setiap pria mengikuti wajib militer. Kebetulan dalam keluarga Mulan tidak ada pria selain ayahnya, sementara sang ayah sedang sakit dan tidak memungkinkan mengikuti perang. Demi menyelamatkan martabat keluarganya, Mulan memutuskan untuk diam-diam ikut menjalani wajib militer dengan menyamar sebagai pria untuk menggantikan ayahnya serta membawa alat perang milik ayahnya juga. Mulan akhirnya berhasil bergabung dalam pasukan dan ikut menjalani latihan

perang layaknya seorang pria. Namun, penyamaran yang ia lakukan tidak berjalan dengan baik, banyak rintangan yang harus dihadapi Mulan hingga akhirnya ia bisa ikut melaju di medan perang.

Sejak masa Dinasti Han, Tiongkok menganut paradigma sosial ‘konfusianisme’ yang mengembangkan sistem masyarakat patriarki, di mana laki-laki selalu dianggap lebih unggul dari perempuan. Oleh karena itu, laki-laki lah yang berhak berkuasa dalam mengambil keputusan dibanding perempuan. Paradigma ini terus berlanjut hingga Dinasti Tang, perempuan Tiongkok diajarkan sejak dini untuk mematuhi laki-laki, baik itu ayah, suami, dan anak mereka. Bahkan dalam film disinggung betapa sikap perempuan dalam masyarakat diatur sedemikian rupa. Perempuan harus diam, rendah hati, anggun, sopan, patuh, dan tidak memalukan. Perempuan akan dihargai ketika mereka menikah dan melahirkan setidaknya seorang bayi laki-laki.

Cerita dalam versi *live action* ini sedikit berbeda dengan film animasinya yang rilis tahun 1998 silam. Pada versi *live action* kita tidak akan menemukan karakter Mushu, seekor naga kecil berwarna merah yang menjadi teman berpetualang Mulan. Begitu juga dengan karakter Li-Shang yang menjadi kapten dari murid prajurit sekaligus *love interest* Mulan. Meski memiliki perbedaan, kisah Mulan yang gagah berani untuk membela hak kesetaraan dan membawa kehormatan bagi keluarganya dalam versi *live action* ini tetap layak untuk ditonton.

Produksi versi *live action* ini di disutradarai oleh seorang perempuan bernama Niki Caro, sementara naskahnya ditulis oleh Rick Jaffa dan Amanda Silver. Karakter utama Mulan diperankan oleh Liu Yifei dengan beberapa pemeran pendukung lainnya seperti Jet Li, Donnie Yen, Jason Scott Lee, Gong Li, Yoson An, Ron Yuan Tzi Ma, Rosalind Chao, Nelson Lee, Utkarsh Ambudkar, serta Chum Ehelepola.

Sebelum penayangannya, film ini banyak mendapat kontroversi dikarenakan beberapa faktor, yaitu pemeran Mulan secara terbuka mendukung kebrutalan polisi di Hong Kong dengan menulis cuitan pada laman media *twitter* sehingga hal ini menimbulkan banyak permintaan untuk

memboikot film *Mulan*. Namun, pada bulan Februari 2020, Yifei tak lagi terang-terangan mengungkapkan dukungan kepada polisi Hongkong. Faktor lainnya adalah keputusan Disney menghilangkan unsur musikal dari *Mulan*, *Mulan* tidak menyanyikan lagu unggulan *Reflection*, penghilangan karakter Mushu (naga kecil), dan penggantian karakter utama pria Li Shang (*CNN Indonesia*, 2020.).

Dari sekian banyak hal yang menimpa film *live action* *Mulan* ini, kita dapat melihat dari sudut pandang lainnya, pada pemaparan alur yaitu tema seperti berbakti kepada orang tua dan keluarga serta kesetiaan pada pemerintah pusat masih dipertahankan pada film ini, meskipun banyak yang menganggap itu adalah pandangan kuno. Hal itu menjadi isu sensitif di era modern China karena banyak orang menganggap bakti kepada orang tua atau keluarga sangat membatasi gerak dan peran. Seorang perempuan *Mulan* mampu mematahkan stereotip bahwa perempuan bisa menjadi pribadi yang mandiri dan tidak terlalu bergantung pada laki-laki, dimana hal tersebut bertentangan dengan pandangan konsep mengenai perempuan di masyarakat umum.

Representasi tersebut menjadikan identitas perempuan semakin terlihat diatur dan sudah pasti masa depan perempuan akan sangat mudah ditebak seperti apa nantinya. Dari pandangan itu juga terlihat bahwa perempuan tidak ada apa-apanya dibanding pria karena hidup dengan harapan, perlindungan, dan hanya berperan menjadi seorang istri dan ibu.

Film ini mampu memberikan suatu pandangan baru mengenai identitas dan peran seorang perempuan yang berbeda dari biasanya. Permasalahan dalam film ini dirasa sejalan dengan problematika tentang bagaimana representasi identitas perempuan yang masih bias di masyarakat. Kesetaraan gender juga sebenarnya ada, hanya saja menurut pandangan pada masa itu perempuan tidak boleh ikut serta dalam perang dalam film ini *Mulan* juga ikut untuk berperang melawan serangan bangsa Hun dengan menyamar serta membantu menyusun strategi. Hal ini didukung dengan pernyataan Alfian Rokhmansyah “kesetaraan gender dapat juga berarti bahwa adanya kesamaan

suatu kondisi bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan (Rokhmansyah (2016) dalam Boangmanalu, 2012:6). Kesetaraan gender sendiri dapat diartikan juga bahwa semua orang dari segala umur dan jenis kelamin harus memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil dalam bertahan hidup. Ini berarti bahwa semua manusia harus memiliki hak akses dan kontrol terhadap suatu sumber daya dan manfaat yang setara, dengan kata lain secara adil, sehingga semua orang dapat mengambil setiap manfaat dan berpartisipasi dalam membangun kesetaraan.

Peneliti menemukan bahwa Mulan mempunyai sifat maskulin yang sebenarnya dimiliki oleh laki-laki. Jauh dari hal kontroversi dan banyaknya pendapat membandingkan film versi animasi dan *live action* serta rating yang rendah tidak menjadi acuan dari alasan penelitian. Namun, dalam film ini karakter Mulan digambarkan sebagai perempuan cekatan yang memiliki keterampilan seperti bela diri, pertempuran pedang, menunggang kuda, dan memanah. Adanya budaya patriarki, feminisme, dan ketidaksetaraan gender di dalamnya menjadikan film ini lebih realistis dalam versi *live action* nya dan layak untuk diteliti menggunakan analisis wacana model Sara Mills yang menitikberatkan perhatian pada perempuan sehingga selaras dengan tema film ini yaitu mengangkat tentang perempuan. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik mengkaji film ini dengan judul **Identitas Perempuan pada Film Mulan Live Action (Analisis Wacana Sara Mills)** karena Mulan mampu untuk mematahkan stereotip dan tuntutan yang diberikan oleh masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana identitas perempuan pada film Mulan *Live Action* ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta memberikan representasi Identitas Perempuan Pada Film *Mulan Live Action*. Sehingga sudut pandang identitas perempuan bisa mendapat peran kedudukannya.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pengembang pengetahuan, tambahan referensi, khususnya ilmu komunikasi konsentrasi film dan jurnalistik. Kemudian penelitian ini juga bisa menjadi perbandingan untuk peneliti selanjutnya yang menggunakan studi analisis wacana.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini mampu menjadi tolak ukur penambah wawasan, baik untuk industri film maupun masyarakat, nantinya dapat mengubah pandangan mengenai peran serta identitas perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amriani, N., & Suardi, D. (2015). Perempuan maskulin. *Jurnal Equilibrium*, 3(1), 57–66.
- Azahrah, A., & Nurani, F. (n.d.). *GAYA KEPEMIMPINAN PEREMPUAN*.
- Badara, Aris. (2012). Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media. Jakarta: Kencana.
- Baran, Stanley. (2012). Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya (edisi Jilid 5). Jakarta: Rajawali Pers.
- Beauty, Venita (2020). Aktivist Hong Kong Serukan Boikot Film Mulan. (n.d.). Diakses 23 Oktober 2020, dari:
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200907111728-220-543528/aktivis-hong-kong-serukan-boikot-film-mulan>.
- Boangmanalu, Abby Gina. (2012). Identitas Perempuan: Siapakah Yang Memberi. Analisa Kritis Atas Identitas Gender. Skripsi. FIB UI.
- Dewi, M. E., & Nugroho, C. (2017). Wacana Ketidaksetaraan Gender Pada Film Siti (*A Discourse Of Gender Inequality In Siti Movie*). *EProceedings of Management*, Vol.4, No.3.
- Dewi, S. I., & Aminulloh, A. (2016). Pemberdayaan Perempuan Melalui Siaran Radio yang Berperspektif Gender. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 92–100.
- Eriyanto. (2011). Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial lainnya. Jakarta: Kencana.
- Febriyanti, Dian Kartika. (2016). “Penggambaran Tokoh Putri (*Princess*) dalam Film Kartun Disney (Analisis Komparasi Era Klasik VS Era Kontemporer).” *Journal of Academia Edu*. Accessed on November 10th.
- Gotot, Prakosa. (2010). Pengetahuan Dasar Film Animasi Indonesia. IKJ & Yayasan Seni Visual Indonesia. Jakarta. Hal 95.
- Hidayat, Medhy Aginta. (2012). Menggugat Modernisme: Mengenal Rentan Pemikiran Posmodernisme Jean Baudrillard. Jalasutra: Yogyakarta. Hlm. 10-11.

- Karim, Abdul. (2014). Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan). Vol.2, No.1.
- Karolus, Meike Lusye. (2013). *Feminisme Dalam Dongeng*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kirana, Amanda Putri. (2019). Analisis Wacana Stereotip Gender Perempuan dalam Film Kartun Anak (Studi Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills dalam film Animasi Disney *Princess Mulan*). Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Mahmudah, Z. (2019). Pekerja Perempuan di Tambang: Bentuk Negosiasi Kesetaraan Gender dalam Dunia Kerja Maskulin. *Jurnal Aspikom*, 3(6), 1228–1242.
- McQuail, Dennis. (2011). *Teori komunikasi massa*. Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulan* (1998) - *IMDb*. (n.d.). Diakses 23 Oktober 2020, dari: <https://www.imdb.com/title/tt0120762/>.
- Mulan* (2020) - *IMDb*. (n.d.). Diakses pada 23 Oktober 2020, dari: <https://www.imdb.com/title/tt4566758/>.
- Mutiarahmanika, Fahkrana. (2020). Representasi Feminisme Liberal Pada Film Animasi (Studi Semiotika Tokoh ‘Mulan’ pada Film Disney *Mulan*). Skripsi. Universitas Pertamina.
- Nilamsari, Natalina. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Kualitatif. *Wacana*, Vol.13, No.2, 177-181.
- Pangerang. (2020). 7 Fakta Seputar Kontroversi yang Menimpa Film *Live Action* “*Mulan*.”(n.d.). Diakses 2 November 2020, dari: <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/venita-beauty-1/7-fakta-seputar-kontroversi-yang-menimpa-film-live-action-mulan/3>.
- Paramita, S., & Chaniago, A. (2018). Representasi Identitas Tomboy Dalam Film *Inside Out*. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, Vol.11, No.2.
- Pranowo, Yogie. (2013). Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian tentang Feminisme Eksistensialis Nawal el Sa’adawi dalam Novel “Perempuan di Titik Nol.” *MELINTAS*, Vol.29.No,1, 56–78.

- Puspitawati, Herien. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: PT IPB Press.
- Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Refina, Bunga (2020). Semua tentang Film *Live-Action* Mulan, Tanggal Rilis hingga Daftar Pemain Halaman all - Kompas.com. (n.d.). Diakses pada 23 Oktober 2020, dari:
<https://entertainment.kompas.com/read/2019/07/09/112811210/semua-tentang-film-live-action-mulan-tanggal-rilis-hingga-daftar?page=all>.
- Rokhimah, Siti. (2014). Patriarkhisme dan ketidakadilan gender. *Muwazah*, Vol.6. No.1, 132-145.
- Safitri, Feni Yusnia. (2019). *Penggambaran Feminisme Pada Film Wonder Woman (2017) (Studi Analisis Wacana Kritis Sara Mills)*. Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Septiani, Rista Dwi. (n.d.). *Representasi Perempuan Dalam Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam The Herd)*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Jakarta.
- Sobur, Alex. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syahrul, S. (2019). Analisis Wacana Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Pada Berita *Online* Dalam Perspektif Analisis Sara Mills. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 6. No.1, 36-53.
- Wardani, S. W., Purnomo, D., & Lahade, J.R. (2013). Analisis Wacana Feminisme Sara Mills program *Tupperware She Can! On Radio* (Studi Kasus pada *Radio Female Semarang*). *Journal of Social Research*, 185-210.
- Wibowo, Agus. (2013). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 2*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yohana, Nova. (2013). Representasi Poligami dalam Film “Berbagai Suami”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 2, 1-82.

Yunizar, Cahya Haniva. (2014). Wacana Perempuan Dalam Film Animasi *Disney Princess "Brave."* Jurnal *Commonline* Departemen Komunikasi, Vol.3, No.3, 684–695.